

**PRINSIP KERJA SAMA PADA TUTURAN PESERTA DIDIK DAN
PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI KELAS XII SMA NEGERI 1 TUMIJAJAR
TAHUN AJARAN 2024/2025**

(Skripsi)

Oleh

RIFA MUFLIHA ASNAWATI

NPM 2013041008



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PRINSIP KERJA SAMA PADA TUTURAN PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS XII SMA NEGERI 1 TUMIJAJAR TAHUN AJARAN 2024/2025

Oleh

RIFA MUFLIHA ASNAWATI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik observasi dan metode simak dengan menggunakan teknik lanjutan yakni teknik rekam dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi tuturan berdasarkan maksim kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode padan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pematuhan prinsip kerja sama terjadi pada saat konteks diskusi, misalnya saat peserta didik menjawab pertanyaan pendidik. Selain terjadi pematuhan prinsip kerja sama, pelanggaran juga terjadi pada tuturan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pelanggaran tersebut ada yang disengaja dan tidak disengaja oleh pendidik dan peserta didik. Pelanggaran yang disengaja dilakukan dengan

maksud gurauan atau candaan, sedangkan pelanggaran yang tidak disengaja merupakan ketidaksadaran penutur telah melanggar maksim kerja sama. Secara keseluruhan, pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025 terdiri atas empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relasi, dan cara.

Kata kunci: *prinsip kerja sama, pematuhan, pelanggaran*

**PRINSIP KERJA SAMA PADA TUTURAN PESERTA DIDIK DAN
PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI KELAS XII SMA NEGERI 1 TUMIJAJAR
TAHUN AJARAN 2024/2025**

**Oleh
RIFA MUFLIHA ASNAWATI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : PRINSIP KERJA SAMA PADA TUTURAN
PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK DALAM
PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI KELAS XII SMA
NEGERI 1 TUMIJAJAR TAHUN
AJARAN 2024/2025

Nama Mahasiswa : **Rifa Mufliha Asnawati**

NPM : 2013041008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

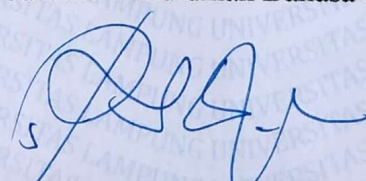
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 196507131993111001


Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Sekretaris : **Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 25 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifa Mufliha Asnawati
NPM : 2013041008
Judul Skripsi : Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Peserta Didik dan Pendidik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Lampung, 5 Agustus 2025

Rifa Mufliha Asnawati
NPM 2013041008

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Dayasakti, 02 Februari 2002. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara pasangan Bapak Mashuri dan Ibu Suratmi. Penulis memulai pendidikan di RA Al-Islamiah Dayasakti, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Dayasakti dan selesai pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis bersekolah di SMP Negeri 2 Tumijajar dan selesai pada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tumijajar dan diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis tergabung sebagai anggota bidang kebahasaan Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi), dan anggota bidang Dana dan Usaha serta anggota bidang akademik dan riset Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI). Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar Setia, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, sekaligus Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SDN 01 Banjar Setia, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ^ط

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(QS. Al-Baqarah:286)

يُسْرًا أَلَسَرَ مَعَ إِنْ {٦} فَأَنْصَبْ فَرَّغْتَ فَإِذَا {٧} فَارْغَبْ رَبَّكَ وَإِلَى {٨}

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lainnya dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”
(QS. Al-Insyirah: 6–8)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillahirabbil'alamiin. Dengan penuh rasa syukur atas segala kasih, rahmat, serta karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt., penulis dengan sepenuh hati mempersembahkan tulisan luar biasa ini kepada orang-orang terkasih.

Ayahanda dan Ibunda tercinta,

Bapak Mahuri dan Ibu Suratmi. Terima kasih selalu menjadi penopang dan pendorong dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Terima kasih telah menjadi pemandu setia di samudra kehidupan ini dan atas cinta, kesabaran, serta pengertian yang tidak pernah lekang oleh waktu.

Kakak dan Adik tersayang,

Kakak Aan Oktania Dewi, dan dua adik, Tsalis Nadhira Al-fajri, Reza Fakhri Dzahir. Terima kasih atas dukungan yang telah diberikan sepanjang perjalanan ini. Semoga tulisan ini dapat menjadi wujud penghargaan dan bukti bahwa perjuangan kita bersama adalah nilai yang tidak ternilai.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Peserta didik dan Pendidik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak berikut ini.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang sudah memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis yang bermanfaat dan berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II dan Pembimbing Akademik (PA) yang memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembahas yang selalu memberikan masukan dan saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dengan penuh ketelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen Universitas Lampung Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan ilmu bermanfaat.
8. Seluruh staf administrasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu berbagai urusan penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
9. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Mashuri dan Ibu Suratmi, yang selalu menjadi penopang dan pendorong dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Terima kasih atas cinta, kesabaran, dan pengertian yang tidak pernah lekang oleh waktu.
10. Kakak dan dua adikku tersayang, Aan Oktania Dewi, Tsalis Nadhira Al-fajri, dan Reza Fakhri Dzahir. Terima kasih karena telah memberikan dukungan sepanjang perjalanan ini. Semoga tulisan ini dapat menjadi wujud penghargaan dan bukti bahwa perjuangan kita bersama adalah nilai yang tidak ternilai.
11. Om Nursalim dan Bulek Rini Hastuti terima kasih atas kasih sayang, doa, dan semangat yang telah diberikan.
12. Seseorang yang tak kalah pentingnya. Pria yang penulis cintai, Dafid Firgiawan, terima kasih telah menjadi bagian dari cerita hidup penulis. *Support system* yang selalu mendukung dan menyemangati penulis dengan segala cara yang dimiliki. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk penulis bercerita, berkeluh kesah, dan mendengarkan segala kesedihan yang dialami penulis. Ia adalah salah satu alasan penulis untuk dapat segera menyelesaikan masa studi.
13. Sahabat-sahabat terbaik yang kebersamaan dalam pedih, perih, dan indahnya dunia perkuliahan serta kehidupan sebagai anak kos, Arsha Ahlul Umro dan

Novita Dwita Sari. Terima kasih telah menerima segala cerita pelikku dan sudi berbagi segalanya denganku.

14. Teman-teman baikku, Puspita Ningrum, Suryaningsih, Villa Lathivah, Siti Asmaul Husna, M. Endi Syahputra, Tri Puspita Sari dan lainnya. Terima kasih telah berkenan untuk menjawab pertanyaanku tentang skripsi, menemani, memberi semangat, dan memberi kritik saran.
15. Para pejuang mimpi, yaitu Isti'adah dan Annisa Mutiara. Terima kasih karena telah menjadi sahabat penulis sejak SMP yang senantiasa menemani dan bersedia untuk menjadi rekan dalam mengejar dan menggapai mimpi setinggi-tingginya.
16. Dinar Lambang Artika, terima kasih telah bersedia menjadi pendengar yang baik bagi penulis.
17. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 yang selalu menjadi tempat berbagi pengetahuan dan pengalaman selama kuliah.
18. Rekan-rekan FPPI FKIP Unila yang telah memberikan perspektif baru dan membersamai kegiatan nonakademik.
19. Rekan-rekan tim KKN dan PLP periode I Desa Banjar Setia, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan yang selalu kompak dan saling mendukung. Setiap tantangan yang dihadapi bersama telah mengajarkan pentingnya solidaritas dan kepercayaan satu sama lain.
20. Terakhir, kepada diri saya sendiri, Rifa Mufliha Asnawati. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Rifa. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

21. Pihak-pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi dan masa studi.
22. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. melimpahkan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan segala jasa dan kebaikan kepada penulis. Penulis dengan rendah hati menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 5 Agustus 2025

Penulis,

Rifa Mufliha Asnawati
NPM 2013041008

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	ii
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGEDAHAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pragmatik	11
2.2 Konteks	13
2.3 Implikatur.....	16
2.4 Prinsip Kerja Sama	19

III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian	25
3.2 Data dan Sumber data	26
3.2.1 Data	27
3.2.2 Sumber data.....	27
3.3 Instrumen Penelitian	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4.1 Teknik Observasi	29
3.4.2 Teknik Rekam	29
3.4.3 Teknik Catat	30
3.5 Teknik Analisis Data.....	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Hasil Penelitian	32
4.2 Pembahasan.....	36
4.2.1 Pematuhan Maksim Kerja Sama	36
4.2.1.1 Pematuhan Maksim Kuantitas	36
4.2.1.2 Pematuhan Maksim Kualitas	41
4.2.1.3 Pematuhan Maksim Relasi.....	44
4.2.1.4 Pematuhan Maksim Cara	48
4.2.2 Pelanggaran Maksim Kerja Sama	53
4.2.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas	53
4.2.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas	57
4.2.2.3 Pelanggaran Maksim Relasi.....	59
4.2.2.4 Pelanggaran Maksim Cara	62
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Prinsip Kerja Sama Grice	31
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Prinsip Kerja Sama dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	71
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian	72
Lampiran 3. Transkripsi Data	73
Lampiran 4. Korpus Data.....	112

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tak dapat hidup sendiri, sebab manusia merupakan makhluk sosial. Untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mempertahankan diri, manusia membutuhkan bahasa. Tanpa bahasa manusia akan merasa kesulitan dalam menjalin hubungan dengan manusia yang lain. Pernyataan tersebut sepaham dengan pendapat yang diungkapkan oleh Alwi (2003) bahwa kehidupan manusia tak dapat dipisahkan dengan bahasa sebab fungsi bahasa berperan sebagai alat komunikasi.

Bahasa yang digunakan dalam proses penyampaian maksud harus tepat dan dapat dipahami oleh mitra tutur serta penutur, agar makna tuturan dapat tersampaikan dengan baik. Fungsi bahasa sebagai media berkomunikasi tidak terlepas dari kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi, tentunya terdapat penutur dan lawan tutur sebagai tujuan dalam penyampaian dan penerima pesan, karena komunikasi yang berlangsung antara penyampaian pesan kepada penerima mempunyai tujuan berupa informasi. Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman ketika memberikan makna pada setiap ujaran yang disampaikan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif.

Kegiatan berbahasa akan tercipta jika manusia saling bekerjasama. Dalam berbahasa, melibatkan beberapa aspek, yaitu situasi tuturan, penutur, lawan tutur, cara seorang peserta didik bertutur mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada pendidik, baik secara langsung atau tidak langsung. Tanda bahwa suatu tuturan mudah untuk dipahami dapat dilihat dari cara penyampaian yang menarik, jelas,

singkat, rasional, dan efisien. Sementara tanda suatu tuturan yang sukar untuk dipahami dapat dilihat dari cara penyampaian yang tidak jelas, bertele-tele, kurang menarik, tidak efisien sehingga bisa menjadi tidak rasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2006) bahwa bentuk kerja sama ini merupakan kerja sama yang sederhana, yaitu ketika individu berbicara tidak berusaha menyembunyikan, mempermainkan, atau membingungkan informasi yang relevan satu sama lain. Mengingat pentingnya fungsi bahasa, pembelajaran bahasa tidak akan pernah ada akhirnya. Dengan adanya pembelajaran bahasa, manusia dapat memahami setiap tuturan yang diujarkan. Ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa sebagai alat berkomunikasi dikenal dengan istilah pragmatik.

Grice (1975) mengungkapkan bahwa pragmatik berkedudukan penting terkait makna yang hendak disampaikan oleh penutur dan apa yang dituturkan. Ketika menelaah tindak ujaran, seseorang perlu menyadari bahwa konteks dari ucapan sangat penting adanya. Saat berkomunikasi seorang penutur membicarakan suatu hal kepada lawan tuturnya dengan harapan lawan tutur dapat memahami apa yang dibicarakan. Pragmatik dikembangkan sejak tahun 1970-an di Amerika. Hal ini membuat para ahli seperti Austin, Leech, Searle, dan Levinson membicarakan pragmatik sebagai bidang linguistik yang mengkaji bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai bahasa sebagai media interaksi dan komunikasi menarik untuk dilakukan melalui kajian pragmatik. Di dalam pragmatik mempelajari banyak hal, meliputi peristiwa tutur dan tindak tutur, deiksis dan jarak, wacana, prinsip percakapan, serta implikatur percakapan.

Di dalam berbahasa, tentu ada pesan yang hendak disampaikan. Pesan yang disampaikan bergantung pada konteks percakapan. Konteks percakapan berupa latar belakang harus dipahami oleh mitra tutur maupun penutur agar proses berkomunikasi berjalan dengan efektif. Konteks berperan penting dalam percakapan. Apabila peserta tutur tidak memahami konteks dalam percakapan maka akan terhambat dalam menginterpretasikan suatu tuturan. Pada tuturan yang memiliki makna tersirat akan mudah dipahami jika peserta tutur memahami konteks dalam percakapan tersebut.

Untuk memahami makna yang disiratkan oleh penutur, dibutuhkan pemahaman mengenai implikatur. Bagian dari ilmu pragmatik yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan bahasa disebut dengan pragmatik (Grice dalam Rusminto, 2015). Selanjutnya, sesuatu yang secara implisit terdapat dalam pemakaian bahasa secara aktual atau suatu hal yang tak nampak dalam sebuah tuturan disebut dengan implikatur. Sejalan dengan pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan tentang informasi yang mempunyai makna tambahan yang hendak disampaikan oleh penutur disebut dengan implikatur.

Dalam percakapan, implikatur dapat terjadi apabila penutur hendak meminta tolong, menyindir, dan memberi nasihat. Implikatur dalam percakapan akan muncul apabila terdapat penyimpangan prinsip kerja sama dalam percakapan (Grice dalam Zumaro, 2021). Terkait hal tersebut, Grice (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan agar komunikasi berlangsung sesuai dengan yang diharapkan, mitra tutur dan penutur perlu mengembangkan sebuah pola kerja sama yang dapat mengatur kewajiban dan hak mitra tutur dan penutur. Pola kerja sama tersebut dikenal dengan sebutan prinsip kerja sama.

Seperangkat norma, nilai, dan perilaku yang membentuk dasar interaksi secara harmonis antara individu, kelompok, atau entitas yang berbeda guna mencapai tujuan bersama disebut dengan prinsip kerja sama. Hal tersebut merupakan panduan-panduan yang membantu untuk memastikan bahwa kerja sama berjalan dengan efektif, produktif, dan saling pengertian. Prinsip yang menitikberatkan pada adanya usaha kerja sama yang terjalin antara mitra tutur dengan penutur dalam percakapan yang sedang berlangsung disebut dengan prinsip kerja sama. Kerja sama yang dimaksud yaitu berkaitan dengan ujaran yang dituturkan. Dengan demikian, penutur harus berupaya agar tuturannya ringkas, padat, jelas, mudah dipahami, relevan dengan konteks, dan selalu pada persoalan.

Dalam memunculkan suasana komunikasi yang baik, Grice (1975) membagi prinsip kerja sama menjadi empat prinsip, meliputi prinsip kuantitas, prinsip kualitas, prinsip relasi, dan prinsip cara. Pada prinsip kerja sama, penutur diasumsikan tidak membohongi, membingungkan, dan memperlmainkan mitra

tutur. Adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dapat menciptakan implikatur yang tidak diharapkan sehingga diperlukan informasi atau pengetahuan khusus yang melatarbelakangi munculnya implikatur tersebut. Prinsip kerja sama pada tuturan pendidik dengan peserta didik mempunyai peran penting dalam meningkatkan tujuan pembelajaran dan efektifitas komunikasi. Prinsip kerja sama sangat diperlukan dalam Kurikulum Merdeka, guna memastikan bahwa peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik, kreatif, inovatif, dan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendorong penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat program penting yaitu Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, mandiri, berkebinekaan global, bernalar kritis, kreatif, dan mampu bergotong royong. Program ini sangat berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang sejak awal memang berfokus pada pembentukan karakter, kesadaran berbangsa, dan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong dan menghargai perbedaan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan interaksi sosial di kelas. Beberapa prinsip pembelajaran diadopsi dalam Kurikulum Merdeka yang diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menerapkan prinsip kerja sama saat berkomunikasi. Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, dan PKn saling terhubung dalam upaya menumbuhkan generasi yang berkarakter, cakap berkomunikasi, dan mampu menerapkan prinsip kerja sama dalam kehidupan.

Pendidik dan peserta didik sangat membutuhkan prinsip kerja sama. Seorang pendidik harus memahami prinsip kerja sama dalam tuturannya agar mampu mengaplikasikan pada materi yang disajikan, khususnya yang berhubungan dengan kompetensi peserta didik pada proses berbicara dan berkomunikasi dengan baik dan benar. Selain pendidik, peserta didik diharapkan juga mampu

mengaplikasikan prinsip kerja sama dengan baik supaya kompetensi yang sudah ditetapkan dapat tercapai.

Penerapan prinsip kerja sama pada tuturan dalam percakapan antara pendidik dengan peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan belajar, menunjang keaktifan peserta didik, membantu tujuan belajar dengan baik, dan penggunaan alokasi waktu yang efisien. Akan tetapi, apabila dalam suatu tuturan mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, seperti melanggar empat maksim yang meliputi, maksim kualitas, kuantitas, relasi, dan maksim cara dapat mengganggu efektivitas pencapaian tujuan belajar. Prinsip kerja sama berperan penting dalam tuturan antara pendidik dengan peserta didik dalam meningkatkan efektivitas komunikasi dan mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik dan peserta didik harus memahami dan menerapkan empat maksim dalam prinsip kerja sama pada kegiatan berkomunikasi guna memastikan bahwa informasi yang disampaikan relatif memadai, cukup, relevan, tidak kabur atau ambigu, seta sesuai dengan fakta.

Objek penelitian ini memfokuskan pada percakapan yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik kelas XII di SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025 khususnya dalam diskusi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini tak hanya memfokuskan pada percakapan antarpeserta didik, namun juga percakapan antara peserta didik dengan pendidik. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan antara peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan pendidik karena seiring perkembangan zaman bahasa anak remaja jauh dari norma dan kaidah penggunaan prinsip kerja sama.

Contohnya adalah saat bertutur, seorang penutur melontarkan sebuah pertanyaan seperti *“apakah kabarmu hari ini baik-baik saja?”* kerap kali jawaban yang diucapkan oleh mitra tutur ialah *“tumben nanyain kabar”*. Dari bentuknya, terlihat bahwa contoh tuturan tersebut tentu saja menyimpang prinsip kerja sama dengan melanggar maksim relevansi yang dapat dikatakan bahwa tuturannya tidak

relevan dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh penutur karena jawaban dari mitra tutur tidak sesuai dengan keinginan penutur. Akan tetapi, dalam pemakaian kaidah kebahasaan tak semua kalangan remaja kerap kali melanggar penggunaan prinsip kerja sama. Contohnya ialah apabila penutur melontarkan pertanyaan seperti *“hari ini siapa yang tidak hadir?”* kemudian mitra tutur menjawab *“nihil”* atau *“tidak ada”*. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kuantitas karena jawaban dari mitra tutur cukup relevan dan jelas dengan pertanyaan yang dilontarkan penutur. Beberapa contoh di atas merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji tentang bagaimana bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi antara peserta didik dengan pendidik dan peserta didik dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Tumijajar khususnya kelas XII.

Salah satu pelajaran yang cocok untuk dilakukan penelitian mengenai prinsip kerja sama adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Hal tersebut karena Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai demokrasi, saling menghargai, dan gotong royong yang tercermin dalam interaksi verbal di kelas. Tuturan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran PKn sering memuat ajakan berdiskusi, berbagi pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga menjadi ruang yang tepat untuk meneliti bagaimana prinsip kerja sama diterapkan dalam komunikasi. Melalui penelitian ini, dapat diamati apakah pendidik dan peserta didik mematuhi atau melanggar prinsip kerja sama seperti kesantunan, relevansi, dan kontribusi dalam bertutur. Dengan demikian, PKn menjadi mata pelajaran yang sangat relevan untuk mengkaji penerapan prinsip kerja sama dalam tuturan di kelas.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat proses diskusi yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Diskusi yang efektif antara keduanya, memerlukan kerja sama. Pendidik perlu mengarahkan diskusi agar peserta didik dapat aktif dalam berpartisipasi dan berkontribusi secara signifikan. Sementara peserta didik, harus mampu mengemukakan pendapat dan idenya dengan jelas dan efektif. Dengan mematuhi prinsip kerja sama dalam diskusi, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Saat pendidik dan peserta didik bekerja sama, materi

pelajaran akan lebih mudah untuk dipahami, dan peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini karena komunikasi yang relevan dan informatif antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, analisis terkait prinsip kerja sama dalam diskusi antara peserta didik dan pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting guna meningkatkan kualitas pembelajaran, membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Untuk mendapatkan data yang lebih spesifik, peneliti memilih SMA Negeri 1 Tumijajar sebagai tempat penelitian karena lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait prinsip kerja sama sebelumnya. SMA Negeri 1 Tumijajar memiliki karakteristik yang sesuai untuk mengkaji interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran aktif. SMA Negeri 1 Tumijajar dikenal mendorong partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok, sehingga memungkinkan peneliti mengamati secara langsung penerapan prinsip kerja sama dalam tuturan yang terjadi. Selain itu, mata pelajaran PKN di sekolah ini juga sering melibatkan metode pembelajaran yang berbasis dialog dan musyawarah, yang relevan untuk dianalisis dalam konteks prinsip kerja sama. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Tumijajar menjadi tempat yang tepat untuk mendapatkan data yang akurat dan representatif terkait penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti hendak menguraikan terkait bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan antara peserta didik dengan peserta didik maupun pendidik dengan peserta didik. Penelitian mengenai prinsip kerja sama sudah sering dilakukan. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh St. Hasnah, M. Ilyas, Widyatmike, 2023 yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTS Negeri 3 Kutai Kartanegara”. Hasil penelitian memperoleh kesimpulan bahwa bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Hal ini terjadi karena adanya faktor yang melatarbelakangi, yakni berupa tujuan-tujuan tertentu seperti tujuan asertif, ekspresif, dan representatif.

Penelitian relevan yang selanjutnya dilakukan oleh Rukmana (2019) dengan judul “Prinsip Kerja Sama Tuturan Peserta didik dengan Pendidik Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 2 Bangkinang Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2018/2019”. Rukmana menggunakan metode etnografi dengan pengumpulan data yang meliputi teknik observasi, rekam, dan catat. Hasil dari penelitiannya berupa tuturan yang mengandung maksim kerjasama pada peserta didik dan pendidik.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Peserta didik dan Pendidik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025”. Dengan dilaksanakannya penelitian terkait pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, harapannya orang-orang yang kerap kali berkiprah di ranah pendidikan, khususnya pendidik dan peserta didik, memiliki kesadaran yang lebih. Pada kondisi tertentu dalam pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas, sangat penting untuk menguasai kemampuan berbahasa yang baik, guna menghindari adanya salah tafsir terhadap maksud yang hendak disampaikan ketika komunikasi sedang berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pematuhan prinsip kerja sama dalam tuturan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan peserta didik dan pendidik pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pematuhan prinsip kerja sama dalam tuturan peserta didik dan pendidik pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang bisa memberikan beberapa manfaat, yakni sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak referensi di bidang pragmatik khususnya kajian implikatur pada prinsip kerja sama, serta dapat menambah keilmuan bahasa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pendidik, peserta didik, dan peneliti sejenis.

1. Bagi pendidik, hasil dari penelitian ini harapannya dapat menambah pengetahuan terkait pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu, pendidik dapat memanfaatkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama untuk mengingatkan peserta didik terkait pentingnya berkomunikasi menggunakan bahasa yang komunikatif dan santun.
2. Bagi peserta didik, hasil dari penelitian ini harapannya dapat memberikan pengetahuan yang mendalam terkait bagaimana prinsip komunikasi yang efektif dan interaksi yang baik dapat memperbaiki hasil akademik dan pengalaman belajar peserta didik.

3. Bagi peneliti sejenis, hasil dari penelitian ini harapannya dapat menambah wawasan tentang deskripsi pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama dalam interaksi peserta didik dengan pendidik pada proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian terhadap pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Tumijajar ini termasuk dalam ruang lingkup kajian pragmatik yang dikaji menggunakan teori Grice (1975) khususnya pada prinsip kerja sama yang terbagi atas empat maksim meliputi, maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relasi, dan maksim cara. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah pendidik dan peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar. Kemudian objeknya adalah prinsip kerja sama berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan peserta didik pada proses pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Bagian dari ilmu linguistik yang membicarakan tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan terkait dengan kondisi yang melatarbelakanginya disebut dengan pragmatik (Rusminto, 2015). Cabang linguistik satu-satunya yang bisa memecahkan permasalahan makna yang muncul terhadap konteks pemakaian kalimat saat berkomunikasi disebut dengan pragmatik. Pragmatik bisa dikatakan sebagai ilmu bahasa yang mempunyai posisi lebih nyata sebab menjelaskan tentang penggunaan bahasa pada kegiatan komunikasi secara sebenarnya.

Berkaitan dengan pragmatik, Levinson (dalam Rusminto, 2015) berpendapat bahwasannya pragmatik mempelajari hubungan antara konteks dan bahasa yang digunakan. Untuk mengetahui makna dalam penggunaan bahasa patut mengerti konteks yang terdapat dalam kondisi saat percakapan berlangsung. Pragmatik mempelajari suatu bahasa yang memiliki korelasi dengan pemakaian bahasa. Pragmatik juga mengkaji bahasa dalam kehidupan manusia dengan benar adanya.

Selanjutnya, Leech (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa kajian mengenai makna yang berhubungan dengan kondisi penuturan disebut dengan pragmatik. Dengan demikian, situasi tuturan hendaknya mendukung agar bisa dilaksanakan analisis pragmatik. Selain itu, Moore (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan

bahwa pragmatik adalah cara teratur untuk memaparkan penggunaan bahasa yang berlangsung pada konteks tertentu.

Pragmatik mengkaji kaitan antara bahasa dan konteks tuturan dengan memahami bagaimana seseorang memakai bahasa pada konteks tertentu. Pragmatik mempelajari maksud penutur pada tuturan yang dipakai, bukan mempelajari kalimat atau makna dalam tuturan. Dalam mempelajari makna atau kalimat tuturan diperlukan wawasan terkait tata bahasa, sedangkan saat mempelajari maksud penutur diperlukan pemahaman bersama yang dilandasi oleh wawasan atau pengalaman yang sama-sama diketahui oleh latarbelakang penuturan.

Di dalam pragmatik, tuturan (teks) menjadi tidak memiliki makna jika tidak ada konteks. Maksud teks dari kalimat tersebut tak hanya wacana tulis, tetapi melingkupi konsep yang lebih besar, yaitu tuturan secara lisan atau tulis pada wacana tertentu. Pragmatik juga dipandang sebagai analisis mengenai kaitan antara bahasa dengan konteks yang digramatikalisasikan dalam struktur bahasa. Pragmatik mempunyai korelasi dengan semantik, baik pragmatik maupun semantik keduanya sama-sama mempelajari terkait arti atau makna. Dalam pragmatik terdapat lima cabang kajian, di antaranya implikatur, praanggapan, deiksis, struktur wacana, serta tindak bahasa atau tindak tutur.

Selain itu, kajian pragmatik bisa dikategorikan menjadi dua klasifikasi besar, yaitu kajian mikropragmatik dan makropragmatik (Mey dalam Rusminto, 2015). Mikropragmatik merupakan kajian yang meliputi metapragmatik, percakapan, dan kondisi sosial pemakai bahasa, sementara makropragmatik kajiannya terdiri atas implikatur, tindak tutur, dan referensi. Berikutnya, Levinson (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa jangkauan kajian pada ilmu pragmatik terdiri atas lima hal, yaitu tindak tutur, deiksis, implikatur percakapan, praanggapan dan aspek-aspek struktur wacana.

Sebuah perilaku yang motivasinya adalah tujuan-tujuan percakapan berdasarkan pada makna atau bergantung dengan pemakaian bahasa merupakan kajian pragmatik. Pragmatik membahas terkait kemampuan pengguna bahasa yang mengaitkan serta menyelaraskan konteks dan kalimat. Hal tersebut artinya

pragmatik berupaya menggambarkan sebuah tuturan yang diberikan oleh penutur dengan mengetahui makna tersebut. Ilmu yang mengkaji terkait bahasa dalam penggunaannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang bisa diketahui dengan melihat konteks yang ada ketika tuturan itu berlangsung disebut dengan pragmatik. Sesuai dengan pengertian-pengertian terkait pragmatik yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil simpulan bahwa ilmu pragmatik memiliki keterkaitan dengan penggunaan bahasa baik secara tulis atau lisan pada situasi pemakaian bahasa dengan sebenar-benarnya. Pada pragmatik, penggunaan bahasa tak bisa dipisahkan dengan konteks. Oleh karena itu, bahasa yang muncul pada kondisi pertuturan adalah gabungan antara konteks yang melatarinya dengan makna percakapan.

2.2 Konteks

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, dorongan untuk berkomunikasi muncul dari keinginan manusia untuk dapat berinteraksi dengan manusia yang lain (Yustinawati dkk., 2015). Dari sinilah akhirnya terbentuk bahasa sebagai media bagi manusia untuk dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan manusia yang lain. Hal Itu muncul dan menciptakan banyak keuntungan dan manfaat yang didapatkan oleh manusia. Dalam berkomunikasi tentu terdapat makna ujaran di dalamnya. Dalam berinteraksi tidak jarang banyak informasi yang disampaikan memiliki makna, baik makna tersurat maupun tersirat. Makna tuturan merupakan wujud penggunaan bahasa sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi suatu komunikasi yang sedang terjadi (Kartika dkk., 2023).

Bahasa tidak semata-mata berperan dalam situasi interaksi yang dibangun, namun bahasa dapat membentuk situasi tertentu yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2015). Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Rusminto, 2009). Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga

membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Rusminto, 2009).

Kesamaan latar belakang mitra tutur dan penutur disebut dengan konteks (Grice dalam Rusminto, 2015). Hal ini sesuai dengan prinsip kerja sama yang diberi tanda dengan munculnya sikap saling memikirkan dan saling percaya antara mitra tutur dan penutur. Keduanya saling memberikan andil yang sesuai dengan kondisi pertuturan terjadi. Selain itu, Konteks memuat individu yang menghasilkan tuturan. Individu tersebut mempunyai beragam kondisi sosial dan budaya (Seriffin dalam Rusminto 2015). Konteks bisa dikatakan sebagai bagian dari suatu rumpun lingkungan yang menciptakan suatu tuturan, kemudian didefinisikan sebuah peraturan yang berfungsi di masyarakat bahasa.

Grice (1975) memberi isyarat kepada mitra tutur dan penutur supaya bisa paham terkait kondisi tuturan dengan cara mengorganisasikan data berupa prinsip kerja sama beserta maksim-maksimnya, makna konvensional yang dipakai beserta sumbernya, kejadian yang berkaitan dengan konteks linguistik, latar pengetahuan, kenyataan akan kesamaan dari empat hal yang sudah dijelaskan pada peserta tutur agar saling mengerti. Berhubungan dengan konteks, diperoleh unsur-unsur konteks yang perlu dimengerti oleh peserta tutur ketika peristiwa tutur terjadi. Ada delapan unsur-unsur konteks dengan akronim SPEAKING. Diuraikan sebagai berikut.

- a. Acuannya adalah tempat dan waktu peristiwa tutur terjadi disebut dengan *Setting*.
- b. Acuannya adalah peserta tutur yang terlibat ketika peristiwa tutur berlangsung disebut dengan *Participants*.
- c. Mengacu pada tercapainya tujuan pada peristiwa tutur disebut dengan *Ends*.
- d. Mengacu pada sebuah pesan yang diucapkan oleh penutur disebut dengan *Act sequences*.
- e. Acuannya berupa sesuatu yang perlu diucapkan sang penutur meliputi ungkapan yang main-main, kasar, atau serius disebut dengan *Key*.
- f. Acuannya berupa perantara tuturan yang dipakai peserta tutur disebut dengan *Instrumentalities*.

- g. Acuannya berupa aturan yang dipakai ketika peristiwa komunikasi terjadi disebut dengan *Norms*.
- h. Acuannya berupa register khas yang digunakan ketika peristiwa tutur berlangsung disebut dengan *Genres*.

Dalam pragmatik, makna konteks berfokus pada hubungan antara konteks luar bahasa dengan maksud tuturan. Konteks luar bahasa dapat memengaruhi makna sebuah tuturan. Konteks tak hanya berupa dimensi sosial maupun fisik, tetapi juga berupa seperangkat asumsi, baik asumsi yang bersifat komunal maupun asumsi yang bersifat personal. Asumsi-asumsi ini memiliki peran sebagai peranti pokok dalam memaknai dan memahami maksud penutur.

Dalam pragmatik konteks sangat penting sebagai penentu dari maksud sebuah tuturan. Beberapa aspek pragmatik yang sangat penting sebagai penentu maksud tuturan, yaitu konteks pengetahuan latar, konteks situasional, dan konteks. Hubungan antara penutur dan mitra tutur untuk saling tahu terkait interpersonal dan perihal budaya disebut dengan konteks pengetahuan latar. Interpersonal berkaitan dengan pemahaman khusus dan kemungkinan pribadi perihal sejarah penutur itu sendiri. Sementara budaya merupakan wawasan umum yang dibawa oleh mayoritas orang dalam pikirannya, contohnya tempat tinggal. Konteks yang berhubungan dengan kondisi tempat interaksi tuturan, apakah penutur mengetahui perihal apa yang bisa dilihat mereka di sekelilingnya disebut dengan konteks situasional. Konteks menunjuk pada konteks sebuah teks itu sendiri. Sesuai dengan pemaparan di atas bisa diambil simpulan bahwa sangat penting adanya keberadaan konteks dalam suatu percakapan sebab konteks mengandung latar belakang terciptanya suatu percakapan dan membantu mitra tutur untuk menjelaskan makna tuturan yang diungkapkan penutur.

2.3 Implikatur

Implikatur pertama kali diperkenalkan guna memecahkan masalah makna bahasa (Grice dalam Rusminto, 2015). Implikatur dipakai untuk menafsirkan suatu tuturan dengan cara tak langsung dalam komunikasi. Implikatur merupakan istilah yang berasal dari verba "*to imply*" artinya menyampaikan suatu hal dengan cara tak langsung. Secara etimologis, *to imply* artinya menyamarkan atau membungkus suatu hal dengan yang lain. Oleh sebab itu, implikatur yang ditemukan dalam tuturan menunjukkan adanya makna pada tuturan tersebut yang disembunyikan.

Menurut Alek dan Achmad, (2009) implikatur bukanlah apa yang sebenarnya diucapkan, penutur menyembunyikan keinginan dan maksud sebenarnya. Oleh karena itu, mitra tutur dan petutur harus mempunyai konteks sama atas percakapan yang berlangsung. (Grice, 1975) mengungkapkan bahwa implikatur mencakup beberapa pengembangan teori hubungan antara makna tuturan, makna penutur, ekspresi, dan implikasi suatu tuturan. Implikatur berpegang kepada situasi kedua pembicara dan pemahaman latar belakang konteks. Dengan demikian, konteks yang melatarbelakangi ujaran peserta pembicara benar-benar memengaruhi implikatur. Konteks tersebut meringankan pembicara dalam menangkap makna implikatur. Dalam menjelaskan terkait fakta kebahasaan yang tidak bisa dijangkau oleh teori-teori linguistik, implikatur sangat bermanfaat. Implikatur juga memiliki manfaat yakni guna menjelaskan makna yang berbeda dan terlihat tidak memiliki kaitan dengan apa yang diucapkan.

Menurut Grice (dalam Gultom, 2021) implikatur terbagi atas dua jenis yakni implikatur nonkonvensional dan implikatur konvensional. Implikasi atau pengertian yang sifatnya umum dan konvensional disebut dengan implikatur konvensional. Pada umumnya implikasi atau maksud pada implikatur konvensional sudah dimengerti oleh seluruh individu. Implikatur konvensional maknanya lebih tahan lama (bersifat on-temporer). Disebut tahan lama sebab leksem yang ada pada suatu ujaran bisa dikenali implikasinya karena maknanya yang telah diketahui secara umum. Sementara implikatur percakapan yang diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam percakapan disebut dengan

implikatur nonkonvensional. Implikatur ini merujuk pada prinsip-prinsip dalam peraturan secara tepat.

Pernyataan di atas berkaitan dengan pendapat dari Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015) bahwa untuk menyatakan hal berbeda dari yang dinyatakan secara harfiah dapat diungkapkan dengan cara implikatur. Contohnya apabila seorang adik bersama kakaknya sedang berada disebuah toko bunga yang bersebrangan dengan toko mainan. Kemudian adiknya itu bertanya pada kakaknya: *“apakah kakak membawa dompet?”*. Tuturan tersebut bukan hanya sekadar pertanyaan, dalam tuturannya, adik tersebut mengimplikasikan sebuah permintaan untuk dibeli mainan yang ada disebuah toko bunga oleh kakaknya. Hal inilah yang membuat pragmatik tertarik mengkaji fenomena ini. Berhubungan dengan hal tersebut, Samsuri (dalam Rusminto, 2015) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan digunakan untuk mempertimbangkan maksud atau saran penutur sebagai hal yang berada dari apa yang tampak secara harfiah. Seperti pada percakapan berikut.

Contohnya adalah pada interaksi yang terjadi antara A dengan B dalam percakapan (1) berikut memperlihatkan bahwa B tak menyampaikan tanggapan secara langsung akan apa yang telah dituturkan oleh A, namun pernyataan B terkait adanya tempat makan memberikan sebuah implikasi bahwa A dan B bisa makan dan istirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanan.

A: *Aku lapar dan sangat lelah.*

B: *Ada warung makan satu kilometer lagi.*

Dari percakapan di atas terdapat dua tujuan yang hendak dicapai penutur dalam percakapan yang memakai implikatur, yakni (1) mendapatkan sesuatu dari mitra tutur (tujuan pribadi) dan (2) munculnya hubungan baik antara mitra tutur dengan penutur (tujuan sosial) sehingga komunikasi berjalan dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman. Contoh percakapan yang mengandung implikatur dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pada percakapan ini konteksnya terjadi pada siang hari dengan udara yang sangat panas, lalu seorang seorang anak mengungkapkan pada ibunya yang duduk disebelahnya. Anak: *“Panas sekali ya bu”*.

Transkrip tuturan dari anak yang tidak diikuti dengan konteks yang jelas dapat diartikan bermacam-macam, antara lain sebagai berikut.

- a. Permohonan pada ibunya untuk meyalakan AC supaya suhu di ruangan menjadi sejuk.
- b. Permintaan pada ibunya untuk membuka pintu supaya angin dapat memasuki ruangan sehingga udara di dalam ruangan menjadi sejuk terkena sepoi-sepoi angin.
- c. Permintaan pada ibunya untuk dibuatkan es jeruk agar suhu tubuhnya menjadi lebih dingin.

Makna yang dijelaskan pada poin a, b, dan c inilah yang dikatakan sebagai implikatur. Implikatur memiliki perbedaan dengan eksplikatur. Eksplikatur merupakan makna yang ungkapannya terjadi secara langsung. Misalnya eksplikatur dari tuturan di atas ialah hanya menginformasikan atau memberi tahu bahwa kondisi saat itu sangat panas. Nampak jelas di sini perbedaan makna antara eksplikatur dan implikatur.

Berikutnya, Levinson (dalam Rusminto, 2015) berpendapat bahwa implikatur memberi empat hal terhadap interpretasi tindak tutur langsung. Tuturan yang mengandung implikatur artinya tuturan tersebut memiliki penjelasan fungsional yang maknanya tidak dijelaskan oleh teori linguistik formal.

- a. Implikatur dalam percakapan dapat memberikan pengertian secara eksplisit antara pesan yang dimaksud dengan tuturan secara harfiah. Pesan yang dimaksud tersebut dapat saling dimengerti oleh peserta tutur, seperti pada percakapan berikut.

A: *Pukul berapa sekarang?*

B: *Pagi-pagi ambyar saja baru mulai.*

- b. Implikatur percakapan dapat menyederhanakan tuturan dalam pemberian semantik dari perbedaan antarklausa walaupun klausa-klausa tersebut dikaitkan dengan kata hubung yang sama. Contohnya adalah sebagai berikut.

A: *Dafid sarapan pagi dan mencuci piringnya.*
 B: *Bibi menyapu halaman dan paman pergi ke kebun .*

Kedua kalimat di atas mempunyai perbedaan klausa, walaupun kedua kalimat tersebut memakai kata hubung yang sama yakni “*dan*”. Pada contoh kalimat (A) susunan kalimatnya tidak dapat dibalik, sementara pada kalimat (B) susunan kalimatnya dapat dibalik menjadi “*paman pergi ke kebun dan bibi menyapu halaman*”. Kedua kalimat dan klausa tersebut memiliki hubungan yang dapat dijabarkan dengan cara pragmatik, yakni dengan cara menggunakan dua perangkat implikatur yang berbeda. Misalnya pada kalimat (A) menggunakan klausa “*lalu*”, sementara pada kalimat (B) menggunakan “*demikian juga*”.

- c. Implikatur yang berlangsung dalam percakapan dapat memberikan penjelasan dengan beragam alasan secara lahiriyah tidak mempunyai hubungan dan bertolak belakang.

A: *Wah kamar ini rapi sekali.*
 B: *Cepat rapikan! Kamarmu berantakan sekali.*

Tuturan di atas dapat ditandai bahwa agar bisa memahami implikatur percakapan, peserta tutur diharapkan mempunyai pemahaman yang sama.

2.4 Prinsip Kerja Sama

Grice (dalam Rusminto, 2015) mengungkapkan bahwa ketika berkomunikasi, manusia tidak mungkin bisa lepas dari adanya masalah-masalah yang mengakibatkan komunikasi tersebut tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan berkomunikasi perlu dibuatkan pola-pola yang bisa mengatur kewajiban dan hak peserta tutur agar muncul komunikasi yang baik. Dengan demikian, komunikasi yang diterapkan oleh peserta tutur dengan penutur dapat terjadi sesuai dengan yang diharapkan.

Grice (dalam Rusminto, 2015) menciptakan sebuah pola yang disebut dengan prinsip kerja sama bertujuan untuk memunculkan kerja sama di antara mitra tutur dengan penutur. Prinsip kerja sama tersebut bunyinya “*berilah sumbangan*

percakapan sedemikian rupa sesuai dengan yang diharapkan, pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang diikuti". Grice (1975) mengklasifikasikan prinsip kerja sama menjadi empat maksim yang berbeda yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relasi, dan maksim cara. Berikut uraian terkait empat maksim tersebut.

2.4.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas bunyinya *"berilah informasi secukupnya atau sebanyak-banyaknya yang diperlukan oleh mitra tutur"*. Maksim kuantitas terbagi atas dua prinsip khusus, yakni prinsip yang bentuknya pernyataan negatif dan pernyataan positif.

- 1) Sampaikanlah sumbangan informasi sesuai dengan yang diperlukan.
- 2) Jangan menyampaikan informasi lebih dari yang diperlukan.

Maksim kuantitas menitikberatkan pada peserta tutur agar tidak menyampaikan informasi dengan berlebihan. Ungkapan ini berlandaskan kepada anggapan bahwa informasi tersebut dapat dikatakan sebagai sesuatu yang disengaja sehingga bisa menimbulkan kesalahan dalam mengartikan. Menurut Leech (dalam Rusminto, 2015) makna yang dimiliki oleh prinsip kuantitas lebih luas sehingga bisa mengatur apa yang diungkapkan dan tak diungkapkan.

Maksim kuantitas menginginkan setiap tuturan bisa menyampaikan informasi sesuai yang diperlukan oleh lawan tutur atau yang secukupnya. Rahardi (2008) mengemukakan bahwa pada maksim kuantitas, penutur harapannya bisa menyampaikan informasi yang cukup dan relatif memadai. Berdasarkan dengan pendapat yang diungkapkan Rahardi, penulis dapat menjelaskan bahwa pada maksim kuantitas lebih menitikberatkan terhadap penutur agar menyampaikan informasi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh lawan tuturnya. Informasi yang akan diberikan oleh penutur kepada lawan tutur tidak boleh dilebih-lebihkan

atau bicara yang dianggap tidak perlu. Contoh tuturan yang mengandung maksim kuantitas adalah sebagai berikut.

- 1) A: Rumahmu di mana?
B: Di Bandar Lampung.
- 2) A: Apakah kamu sudah mandi?
B: Sudah, sebab saya akan pergi untuk mengantar kakak saya ke bandara pagi ini.

Berdasarkan contoh tuturan di atas dapat dijelaskan bahwa pecakapan tersebut termasuk dalam maksim kuantitas. Pada tuturan (1) dikatakan kooperatif, sebab lawan tutur hanya memberi jawaban sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Sementara pada contoh tuturan (2) dikatakan tidak kooperatif sebab, lawan tutur memberikan jawaban yang berlebihan. Dari contoh percakapan di atas yang termasuk dalam maksim kuantitas yaitu contoh nomor (1) karena lawan tutur memberikan jawaban yang sesuai dengan harapan penutur atau secukupnya. Sesuai dengan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa, tuturan dapat dikatakan kooperatif jika suatu tuturan memenuhi prinsip-prinsip maksim kuantitas.

2.4.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas berbunyi *“berilah informasi yang mengandung kebenaran dan kebenaran tersebut sudah dapat dipastikan”*. Maksim ini mempunyai dua prinsip sebagai berikut.

- 1) Jangan mengungkapkan sesuatu yang tak benar.
- 2) Jangan mengungkapkan sesuatu yang belum bisa dipastikan bukti kebenarannya.

Maksim kualitas menitikberatkan kepada peserta tutur untuk memberikan informasi yang terdapat kebenaran di dalamnya. Untuk menciptakan kerja sama yang baik maka sangat diharapkan bagi mitra tutur dan penutur untuk memberikan informasi kebenaran yang diberikan oleh pendidik. Pada maksim kualitas, setiap tuturan wajib mengungkapkan hal yang sebenarnya. Maksim kualitas mewajibkan penutur memberikan suatu kontribusi yang nyata sesuai

dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Rahardi (2008) mengemukakan bahwa melalui maksim kualitas, peserta tutur harapannya dapat memberikan suatu hal yang sesuai dengan fakta dan nyata ada saat tuturan berlangsung. Fakta tersebut wajib didukung dan berlandaskan pada bukti yang jelas. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang mengandung maksim kualitas.

- 3) A: Febi, tolong sebutkan siapa yang pertama kali menjahit bendera merah putih!
B: Fatmawati Soekarno Putri Bu.
A: Tepat sekali.
- 4) A: Resa, coba jelaskan “Batrasia” merupakan akronim atau singkatan?
B: Singkatan Bu, karena “Batrasia” adalah singkatan dari Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sesuai dengan contoh tuturan di atas, penulis dapat menjelaskan bahwasannya percakapan (3) termasuk dalam maksim kualitas. Percakapan tersebut dikatakan kooperatif, sebab dalam percakapannya lawan tutur hanya memberi jawaban yang sebenarnya. Sementara pada contoh percakapan (4) dikatakan tidak kooperatif, sebab dalam percakapannya lawan tutur memberi jawaban yang tidak sesuai dengan fakta, sebab seharusnya “Batrasia” merupakan akronim bukan singkatan.

2.4.3 Maksim Relasi

Maksim relasi bunyinya: *“berilah informasi yang relevan atau berkaitan dengan topik yang sedang dibahas”*. Maksim yang paling banyak memunculkan interpretasi disebut dengan maksim relasi. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Leech (dalam Rusminto, 2015) bahwa tuturan A bisa disebut relevan atau berhubungan dengan tuturan B jika kedua tuturannya mempunyai latar belakang wawasan yang sama. Kemudian, Leech memaparkan juga bahwa suatu tuturan bisa dianggap saling berhubungan jika tuturan tersebut bisa memberikan sumbangan kepada tujuan percakapan. Pada maksim relasi, wajib bagi mitra tutur dan penutur agar masing-masing memberikan kontribusi yang relevan terkait hal yang sedang dituturkan tersebut. Dalam maksim relasi, antara lawan tutur dengan penutur diharapkan bisa menjalin kerja sama yang baik. Rahardi (2008)

mengemukakan bahwa untuk menciptakan kerja sama yang baik antara mitra tutur dengan penutur dalam maksim relasi, hendaknya masing-masing bisa memberi kontribusi yang relevan terkait suatu hal yang sedang dituturkan. Ketika bertutur tetapi tidak memberikan kontribusi dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama. Contohnya adalah sebagai berikut:

- 5) A: Kamu kapan berangkat ke Bali?
B: Besok lusa.
- 6) A: Apakah kamu mendengar berita tentang kematian papa Dali?
B: Yang melukisnya adalah seniman handal.

Pada percakapan (5) dikatakan kooperatif, sebab percakapan tersebut memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan yang sedang penutur tanyakan. Sementara, percakapan nomor (6) dikatakan tidak kooperatif, sebab lawan tutur dalam peristiwa tutur di atas tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan penutur.

2.4.4 Maksim Cara

Pada maksim cara mengungkapkan *“berilah informasi dengan tuturan yang teratur, jelas, ringkas, tidak berlebihan, dan tidak taksa”*. Maksim cara dapat dipaparkan dengan lebih detail sebagai berikut.

- 1) Menjauhi ketidakjelasan suatu tuturan.
- 2) Menjauhi tuturan yang sifatnya ambiguitas.
- 3) Menjauhi tuturan yang tidak perlu atau berlebihan.
- 4) Mengupayakan teratur saat berkomunikasi.

Maksim cara lebih membahas mengenai bagaimana suatu hal dapat diungkapkan, oleh karena itu maksim cara dijadikan sebagai salah satu bagian maksim pada prinsip kerja sama oleh Leech. Leech (1983) memberikan pengertian terkait maksim cara supaya peserta tutur bisa berkomunikasi secara ringkas, teratur, dan jelas. Berikutnya, Leech mengungkapkan bahwa prinsip kerja sama mempunyai fungsi yakni guna mengatur apa yang telah diucapkan oleh mitra tutur dan penutur

supaya tuturan itu kelak bisa memberi sumbangan bagi ketercapaian tujuan dalam percakapan. Maksim cara mengharuskan peserta tutur berkomunikasi dengan jelas, tidak kabur, dan secara langsung. Saat bertutur namun tidak mempertimbangkan tuturan tersebut berlangsung dengan jelas dan tidak kabur, maka dapat dikatakan tuturannya melanggar prinsip kerja sama (Rahardi, 2008). Contohnya adalah sebagai berikut:

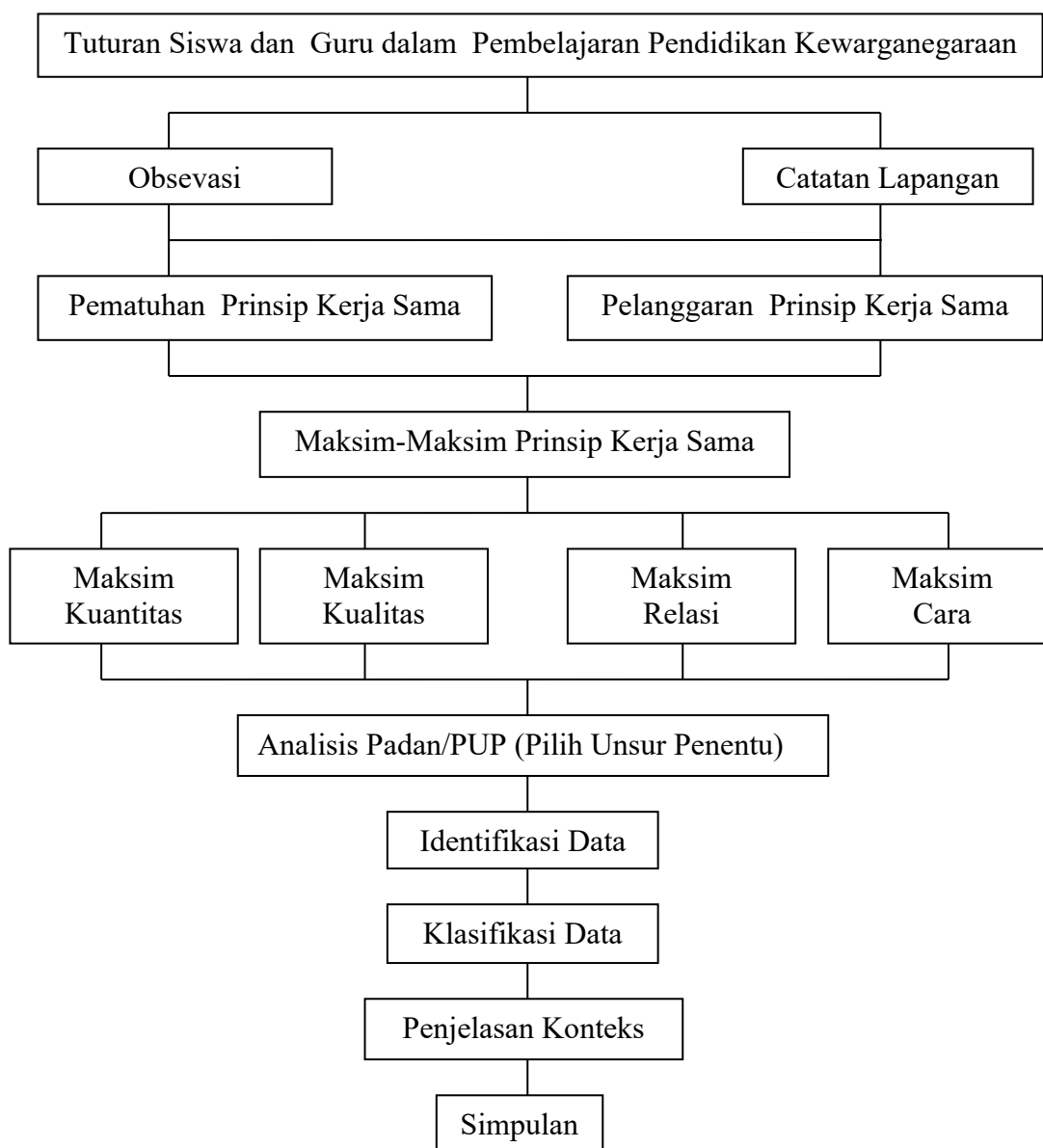
- 7) A: Nazwa, segera bereskan tempat tidurmu!
B: Sebentar dulu Bu, aku masih kelelahan.
- 8) A: Dinar, berapa nilai matematika kamu ujian kemarin?
B: Sebetulnya sempurna 100, tapi karena aku kurang teliti jadinya nomor 8 terlewat tidak aku kerjakan dan nilaiku hanya 80.

Pada percakapan (7) dikatakan kooperatif, sebab peserta tutur berbicara dengan jelas, tidak kabur, dan secara langsung. Sementara pada percakapan (8) dikatakan tidak kooperatif, sebab peserta tutur berbicara dengan berlebihan, dan bertele-tele. Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa, jika tuturan tersebut memenuhi prinsip-prinsip maksim cara, maka tuturan itu dianggap tuturan yang kooperatif.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dipilih oleh peneliti sebagai metode dalam penelitian ini. Metode ini memiliki tujuan untuk menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fakta yang berkaitan dengan masyarakat dan sudut pandang individu yang sedang diteliti (Damaianti, 2009). Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan wawasan yang seluas-luasnya terhadap prinsip kerja sama pada interaksi pendidik dan peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025. Sasaran dari penelitian ini adalah memahami dan mengetahui terkait pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam interaksi peserta didik saat proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung. Adapun alur metode penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur Penelitian

(Sumber: Grice dalam Rusminto, 2015; Sumarta, 2015; dan Mahsun, 2014)

3.2 Data dan Sumber data

Sumber data dan data merupakan dua konsep yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini. Data merupakan kenyataan yang ada dan memiliki fungsi sebagai bahan sumber dalam menyusun suatu gagasan, keterangan yang benar, dan

keterangan atau bahan yang digunakan dalam penyelidikan. Sementara, segala sesuatu yang bisa memberikan informasi terkait data disebut dengan sumber data.

3.2.1 Data

Pada penelitian ini, data yang menjadi bahan kajian adalah pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan pada interaksi peserta didik saat aktivitas belajar mengajar kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar. Selanjutnya, penelitian ini memiliki sumber data berupa seluruh kegiatan berbahasa pada saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Kemudian, pada penelitian ini, data yang diambil berbentuk tuturan baik antara pendidik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan peserta didik yang menunjukkan adanya pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

3.2.2 Sumber data

Sesuatu yang berhubungan dengan informasi terkait fokus penelitian yang diperoleh, termasuk hal terkait dengan lokasi dan satuan penelitian (*observation unit*) disebut sumber data (Muhammad, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini memiliki sumber data berupa segala tuturan antara peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan pendidik, serta pendidik dan peserta didik yang terlibat pada saat proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar. Dengan kata lain, sumber data berupa tuturan-tuturan yang diambil oleh peneliti dimulai dari kegiatan pertama, yakni pendahuluan sampai dengan akhir pada kegiatan pembelajaran, baik berupa presentasi, mengajukan argumen, menolak argumen, mendukung argumen, diskusi kelas, dan lain sebagainya.

3.3 Instrumen Penelitian

Lincoln dan Guba (1985) beranggapan bahwa dalam proses pengumpulan dan analisis data, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci.

Pada konteks ini, fungsi dari peneliti tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga penginterpretasi yang aktif yang bisa memengaruhi hasil penelitian lewat sensitifitas dan pandangannya terhadap konteks yang sedang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Creswell (1998) yang mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti perannya tak hanya sebagai pengumpul data, tapi juga sebagai interpretator yang aktif.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah (*human instrumen*) peneliti itu sendiri dengan seluruh wawasannya terkait teori-teori yang mendukung penelitian (Moloeng, 2008). Dalam penelitian ini, wawasan terkait pragmatik, khususnya pada prinsip kerja sama merupakan alat yang penting. Mulai dari pencarian data hingga selesai penganalisisan data yang memegang kunci utama adalah peneliti. Pada saat melakukan penyimakan, peneliti memakai alat perekam untuk mendukung instrumen dalam memudahkan pada tahap pencatatan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Ketika proses pengambilan data, penulis menggunakan teknik observasi dan metode simak. Mahsun (2014) mengungkapkan bahwa metode simak merupakan suatu metode yang dipakai untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini mempunyai teknik dasar sadap, yang terdiri atas teknik lanjutan berupa teknik rekam catat. Berdasarkan pendapat tersebut, tuturan-tuturan kebahasaan yang mengandung pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama merupakan data yang peneliti simak. Kemudian, setelah mengetahui jenis tuturan yang disimak, peneliti melanjutkan pengumpulan data metode simak ini dengan menggunakan teknik lanjutan yakni teknik rekam dan catat. Berikut dipaparkan terkait teknik yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

3.4.1 Teknik Observasi

Menurut Depdiknas (2008) teknik yang peninjauannya dilaksanakan secara cermat dan langsung disebut dengan teknik observasi. Sumarta (2015) mengungkapkan terkait observasi merupakan tindakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian dengan tujuan untuk melihat secara dekat kegiatan yang sedang dikerjakan. Dengan demikian, teknik yang melaksanakan pengamatannya langsung pada objek penelitian agar penulis mengetahui dan memperoleh data pendukung, yaitu dengan mengumpulkan data yang di dalamnya mengandung pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama pada tuturan pendidik dan peserta didik disebut dengan teknik observasi. Teknik observasi ini digunakan untuk menentukan informan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk mengamati secara langsung tuturan apa saja yang diungkapkan oleh peserta didik dan pendidik di SMA Negeri 1 Tumijajar khususnya kelas XII pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan teknik observasi ini perlu dilakukan.

3.4.2 Teknik Rekam

Dalam penelitian ini, teknik tambahan dari metode simak adalah teknik rekam. Teknik tersebut peneliti gunakan sebagai alat untuk merekam tuturan dalam wacana percakapan antara pendidik dengan peserta didik ketika proses belajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar sedang dilaksanakan. Peristiwa tutur antara pendidik dengan peserta didik, peneliti rekam menggunakan ponsel atau alat rekam yang mendukung untuk melaksanakan perekaman. Setelah perekaman dilakukan, kemudian peneliti menyimak hasil rekaman yang diperoleh untuk mencatat data yang mengandung adanya pelanggaran dan pematuhan terhadap prinsip kerja sama dalam tuturan antara peserta didik dengan pendidik. Tujuan dari menyimak rekaman dalam penelitian ini adalah untuk menyimak hal-hal yang mungkin terlewat pada saat proses penyimakan di kelas sedang dilaksanakan. Oleh sebab itu, selain menggunakan teknik rekam peneliti juga perlu menggunakan teknik catat.

3.4.3 Teknik Catat

Untuk menulis dan mentranskripsikan data bahasa yang memuat pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama tuturan pada peserta didik yang telah diperoleh, peneliti menggunakan teknik catat. Peneliti juga memanfaatkan teknik catat untuk mencatat segala situasi yang terjadi pada saat tuturan berlangsung. Seluruh data yang didapatkan selama proses menyimak terhadap subjek penelitian dicatat sesuai dengan empat maksim prinsip kerja sama. Kemudian, catatan data ini dianalisis berdasarkan tujuan dari penelitian. Selama tidak ditemukan lagi gejala-gejala baru dalam tuturan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, maka pengambilan data dicukupkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Apabila data telah tergabung, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Berikut langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah dengan membaca seluruh data berulang kali, mengidentifikasi kalimat-kalimat yang memuat adanya pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam bentuk tabel, kemudian diseleksi dan diperiksa kembali datanya sesuai dengan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan, selanjutnya mengklasifikasikan data sesuai dengan maksim-maksim prinsip kerja sama, serta pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam interaksi peserta didik dengan pendidik dalam kegiatan pembelajaran di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar tersebut dikelompokkan. Tahap yang terakhir adalah menarik simpulan terhadap penelitian yang telah dilaksanakan.

Dalam menentukan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, peneliti memerlukan pedoman berupa indikator penelitian. Berikut adalah indikator prinsip kerja sama menggunakan parameter Grice.

Tabel 3.1 Indikator Prinsip Kerja Sama Grice

Maksim Prinsip Kerja Sama	Pematuhan	Pelanggaran
Maksim Kuantitas	Dalam maksim kuantitas, seorang penutur harapannya bisa menyampaikan informasi sesuai dengan yang diperlukan oleh mitra tutur (secukupnya).	Informasi yang disampaikan oleh penutur tidak sesuai dengan yang diperlukan oleh mitra tutur (berlebihan).
Maksim Kualitas	Pada maksim kualitas, peserta tutur diharapkan bisa memberikan informasi yang dapat dipastikan kebenarannya.	Informasi yang disampaikan peserta tutur tidak dapat dipastikan kebenarannya.
Maksim Relasi	Pada maksim relasi, peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan informasi yang berkaitan dengan topik yang sedang berlangsung atau relevan.	Informasi yang disampaikan peserta tutur tidak relevan dengan topik pembicaraan.
Maksim Cara	Pada maksim ini peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan tuturan secara teratur, ringkas, jelas, tak berlebihan, dan tidak taksa.	Informasi yang disampaikan peserta tutur ambigu, berlebihan, tidak jelas, dan bertele-tele.

(Rusminto, 2015)

Berdasarkan indikator penelitian, peneliti akan menggabungkan kalimat-kalimat yang memuat adanya prinsip kerja sama, dan mengategorikan data sesuai dengan pemuatan dan pelanggaran terhadap maksim kerja sama. Kemudian, peneliti mengelompokkan data-data yang telah diperoleh.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai prinsip kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar, diperoleh simpulan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun secara rinci sebagai berikut.

1. Pematuhan prinsip kerja sama terjadi dalam proses pembelajaran PKn baik dalam konteks tanya jawab maupun diskusi. Pada saat diskusi, terjadi kerja sama yang baik antara penyaji dan peserta diskusi. Penyaji menyampaikan materi yang dapat dipahami peserta diskusi dan peserta diskusi pun menyanggah atau menanggapi argumen penyaji dengan relevan. Maksim relasi merupakan maksim yang paling sering dipatuhi. Pematuhan maksim relasi terjadi pada saat peserta didik dan pendidik menjaga relevansi topik dalam diskusi terkait pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara. Materi yang disampaikan baik oleh pendidik maupun kelompok penyaji dapat dipahami oleh peserta didik dan peserta diskusi. Hal inilah yang menunjukkan pematuhan maksim relasi, yakni dengan saling menjaga relevansi topik. Maksim yang paling sedikit dipatuhi adalah maksim cara. Dalam konteks diskusi, penyaji, moderator, dan peserta didik telah menggunakan bahasa yang jelas dan tidak ambigu sehingga kegiatan berdiskusi berjalan dengan lancar. Analisis ini menggambarkan bahwa, meskipun ada variasi dalam tingkat pematuhan terhadap masing-masing maksim, secara keseluruhan peserta didik dan pendidik cenderung mematuhi prinsip kerja sama dalam pembelajaran Pkn.

2. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam proses pembelajaran Pkn terjadi karena peserta didik tidak menguasai topik, tidak fokus, tidak percaya diri, dan hendak menciptakan humor. Maksim yang paling sering dilanggar adalah maksim kuantitas. Pada kegiatan diskusi, peserta didik menyampaikan informasi yang tidak memadai dalam diskusi pada topik pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara. Penyaji memberikan jawaban singkat atau terlalu berlebihan sehingga tidak memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh peserta diskusi. Selain itu, kondisi kelas yang tidak kondusif atau peserta didik yang berisik juga memengaruhi berjalannya diskusi sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran terhadap maksim cara adalah yang paling sedikit ditemukan. Hal ini terjadi karena peserta diskusi menyampaikan informasi yang tidak jelas, ambigu, dan sulit dipahami. Pelanggaran yang terjadi tidak mengganggu proses pembelajaran, karena peserta didik dominan mematuhi prinsip kerja sama. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, meskipun ada sejumlah pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, peserta didik dan pendidik tetap berusaha untuk menjaga kualitas dan kejelasan komunikasi dalam pembelajaran Pkn.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar Tahun Ajaran 2024/2025, berikut adalah saran yang dapat peneliti berikan bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti lain dengan penelitian yang sejenis.

1. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pendidik sebagai strategi dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu cara agar peserta didik memahami materi pembelajaran adalah dengan menciptakan kerja sama yang baik sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Pendidik diharapkan dapat meminimalisasi terjadinya pelanggaran

prinsip kerja sama dengan membuat kesepakatan pembelajaran bersama peserta didik. Dengan demikian, prinsip kerja sama dapat menjadi solusi agar tercipta pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

2. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini sebaiknya dapat menjadi acuan peserta didik mempelajari dan mengaplikasikan prinsip kerja sama, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kebahasaan dan tingkah laku peserta didik. Dengan menerapkan prinsip kerja sama, komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas antara pendidik dan peserta didik, maupun peserta didik dan peserta didik lainnya menjadi lebih baik.

3. Para peneliti lain yang sejenis

Penelitian ini berfokus pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XII SMA Negeri 1 Tumijajar tahun ajaran 2024/2025. Bagi peneliti lain, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan guru mata pelajaran yang berbeda dan lokasi yang berbeda, tidak hanya di lingkungan sekolah. Hal tersebut bertujuan agar hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek dan Achmad. (2009) *Linguistik Umum; Sebuah ncangan Awal Memahami Ilmu Bahasa*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- AR dan Damaianti. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Edisi ketiga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Brown, Gillian and George Yule. (1996). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications
- Depdiknas., (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grice, H Paul. (1975). *Logic and Conversation dalam Davis S; Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Ilyas, M., dan Witdyatmike, W. (2023). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 5(1), 114-122.
- Kartika, A., Widodo, M., Rusminto, N. E., dan Sahdan, B. R. (2023). Implikatur Percakapan Dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1 Apr), 27-34.
- Leech, G.N. (2016). *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Ltd.
- Levinson, S.C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: University Press.

- Lincoln and Guba. (1985). *Qualitative Research. Singapore*. Singapore: Mc. Graw Hill Book Co.
- Mahsun, (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moloeng, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., dan Riadi, B. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 9(1).
- Rahardi, Kunjana. (2008). *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rukmana, H. (2019). Prinsip Kerja Sama Tuturan Peserta didik Dengan Pendidik Kelas X Ipa 5 Sma Negeri 2 Bangkinang Kota Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2018/2019. *Doctoral dissertation*. Universitas Islam Riau.
- Rusminto, Nurlaksana E. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarta, Karsinem. (2015). *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Universitas Lampung. (2020). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung. Universitas Lampung, Bandar Lampung*. 76 hlm.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yustinawati, N., Rusminto, N. E., dan Suyanto, E. (2015). Implikatur Pada Wacana Kolom Pojok Dalam Surat Kabar Lampung Post Dan Implikasinya. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1 Apr).
- Zumaro, I. J., & Utomo, A. P. Y. (2021). Implikatur Percakapan dalam Sinetron "Dunia Tebalik" Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 85–93.